



BAB I PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ṭanṭawī Jauharī lebih dikenal sebagai filsuf Islam,¹ lahir dari kalangan rakyat petani daerah Mesir Timur di daerah 'Iwadhillah Hijazi tahun 1287 H/ 1862 M. Ṭanṭawī merupakan orang yang berfikir keras dan cendekiawan Mesir yang menjadikannya seorang penulis yang terkenal di kalangan masyarakat Mesir. Para ilmuan berpendapat bahwa Ṭanṭawī merupakan sosiologi yang memperhatikan lingkungannya. Berdasarkan dua karya Ṭanṭawī yaitu; *nahḏat al-Ummat wa Ḥayātuhu* (kebangkitan dan kehidupan umat) terdapat pembahasan mengenai sistem kehidupan sosial, kondisi umat Islam, ilmu dan peradaban dan lainnya. Kemudian dalam *Aina al-Insan* yang membahas hubungan antara organisasi, politik, dan sistem pemerintahan.²

Ṭanṭawī dikenal dengan teosof alam (Hakim Thabi'i Lahuti) yaitu sering membahas tentang fenomena dunia, kemegahan alam yang dapat dilihat di bumi dan di langit. Alam semesta ini teratur dan berjalan sesuai dengan segala aktivitasnya masing-masing. Sehingga mampu menjadi daya tarik bagi manusia yang memperhatikan dan menganalisa semua rahasia yang ada di dalamnya. Ṭanṭawī adalah orang yang selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, beliau berusaha agar kaum muslimin mempunyai daya pikir yang maju serta mendorong agar menuntut ilmu-ilmu modern.

¹ Muḥammad al-Sayyid Ḥusaīn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Vol. 2 (Mesir: Maktabah Wahbah, t.th), p. 370.

² Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam di Indonesia* (Jakarta: CV Anda Utama, 1993), Vol, 3, p. 1187.

Ṭanṭawī melakukan itu karena berdasarkan keyakinannya bahwa al-Qur`an memerintahkan umat Islam untuk menuntut ilmu.³

Ṭanṭawī mempunyai jiwa semangat terang-terangan yang selalu disebarkan pada tahun 1930-an. Beliau adalah sosok penggerak Ikhwanul Muslimin dan beliau menjabat sebagai ketua redaksi di surat kabarnya. Hasil dari semangat tersebut melahirkan karya tafsir al-Jawāhir di mana tafsir ini lebih banyak membahas tentang fenomena makhluk Tuhan pada kehidupan makhluk-makhluk kecil seperti lebah, serangga, dan semut.⁴ Ṭanṭawī mengatakan bahwa ketakjuban akan fenomena alam dan keajaiban dunia sudah ada pada lingkungannya sejak lahir. Ṭanṭawī mengatakan “kebanyakan kaum rasionalis dan figur-figur penting ilmuan mengingkari kenyataan itu”. Untuk itulah beliau memiliki antusias yang mendalam terhadap fenomena alam.⁵

Kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`an al-Karīm* ditulis oleh Ṭanṭawī semasa mengabdikan di sekolah Dār al-Ulūm untuk diajarkan kepada santrinya, yang kemudian juga diterbitkan berkala pada majalah *al-Malāji al-‘Abbāsiyah* yang dirampungkan pada tanggal 11 Agustus 1925 M. Tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`an al-Karīm* berjumlah 25 juz dengan beberapa lampiran yang ditambahkan oleh Syekh Ṭanṭawī yang kemudian jumlah totalnya adalah 26 juz. Kitab tafsir ini pertama kali dicetak dan diterbitkan secara keseluruhan oleh Muassasah Muṣṭafa al-Bābi al-Halabi pada tahun 1929 M.⁶ Tafsir ini adalah tafsir yang berbentuk

³ Ibid., 1187.

⁴ Armainingsih, “Studi Tafsir Saintifik: *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur`an Al-Karīm* Karya Syekh Ṭanṭawī Jauhari”, *Jurnal at-Tibyan* Vol. 1, No. 1 (2016), 100.

⁵ Muhammad Ali al-Iyazi, *al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Muassasah al-Tibā’ah wa al-Nasyr Wizārāt al-Thaqāfah al-Islamī, 1212 H), p. 428.

⁶ Armainingsih, “Studi Tafsir Saikntifik: *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`an al-Karīm* Karya Syekh Tāntawī Jauhari”, *At-Tibyan*, Vol. 01, No. 01, (2016), 102

mushafi yakni tafsir al-Qur'an yang lengkap 30 juz sebagaimana mushaf yang ada.

Dalam melahirkan karya sastra, Ṭanṭawī berusaha memotret struktur masyarakat dalam antologinya. Welles dan Werren mengungkapkan bahwa sastra mempunyai fungsi sosial tertentu, seperti kritik, tanggapan atau gambaran mengenai situasi tertentu.⁷ Karya Ṭanṭawī merujuk pada kondisi sosial di Mesir pada abad 19 yang mengalami perubahan politik, sosial, dan intelektual. Pada saat itu ideologi nasionalisme muncul sebagai penggerak masyarakat Mesir yang berusaha melepaskan diri dari kekuasaan Utsmani dan penjajahan Inggris. Ada tiga tipe nasionalisme yang didasarkan pada agama. Pertama, *religious nationalism*, kedua, *ethnic atau linguistic*, ketiga, *territorial nationalism*. Peranan yang paling banyak dipegang dari tahun 1870-1880 adalah *territorial nationalism* yang memunculkan pernyataan “*Mesir untuk rakyat Mesir*”. Gerakan ini pada mulanya ingin merdeka dari Turki Utsmani namun upaya tersebut tidak berhasil dan mengakibatkan Mesir tunduk pada Inggris pada tahun 1882.⁸

Upaya bentuk perwujudan negara ada dua partai yang menggambarkan pemikiran rakyat Mesir terhadap kolonialisme Utsmaniyah dan Inggris. Pertama, partai Nasionalis (al-Jizb al-Waṭani) yang dipegang oleh Mustafā Kāmil dan Muhammad Farid pada tahun 1874-1908. Kedua partai Ummat (al-His al-Ummat) yang dipimpin oleh Ahmad Luthfi al-Sayyid pada tahun 1872-1963. Arus liberalisme di Mesir mengakibatkan tercetusnya beberapa gagasan tentang pemisahan antara Agama, Budaya, dan Politik. Hal ini menyebabkan salah satu

⁷ Rene Welles, Austin Werren, dan Melani Budianta, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: Media Pustaka Utama, 1993), 111.

⁸ Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularitas*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 21.

faktor munculnya aliran pemikiran umat Islam di Mesir. Terdapat tiga pemikiran yang muncul pada masa itu, *pertama*, The Islamic trend (kecenderungan pada Islam) yang dicetuskan oleh Rashīd Ridā pada tahun 1865-1935. Pemikiran ini menjadikan Islam sebagai way of life yang menyeluruh. Kedua, The synthetic trend (kecenderungan mengambil sintesa), kelompok ini memadukan antara Islam dan kebudayaan Barat yang dicetuskan oleh Muhammad Abduh, Qasim Amin pada tahun 1865-1908. Ketiga, The rasional scientific and liberal trend (kecenderungan pemikiran rasional dan bebas) pemikiran ini bukanlah islamis namun peradaban Barat dengan berbagai prestasi ilmiahnya yang dipelopori oleh Luīfi al-Sayyid dan para imigran Syiria yang pindah ke Mesir.⁹ Ṭantawī Jauharī termasuk dari kelompok kedua yang ingin memadukan Islam dengan kebudayaan Barat baik dari segi sosial, politik, dan ilmu pengetahuan.

Al-Qur`an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Bahasa Arab yang digunakan dalam al-Qur`an bukanlah bahasa Arab biasa, melainkan bahasa yang memiliki keindahan dan tidak ada yang menandinginya. Keindahan bahasa Arab yang ada dalam al-Qur`an tidak hanya mempengaruhi bangsa Arab dan bahasanya saja, juga mempengaruhi aspek kehidupan.

Penafsiran al-Qur`an sebagaimana perkembangan metode serta kekayaan coraknya memiliki perkembangan yang sangat pesat. Karya tafsir dari generasi ke generasi sejak masa Rasulullah SAW hingga masa kini memiliki ragam penulisan yang berbeda-beda. Keragaman ini muncul dikarenakan siklus perkembangan baik dalam segi keilmuan maupun kebudayaan. Terdapat pula beberapa pendekatan

⁹ Ibid, 27.

yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur`an antara lain pendekatan tekstual, kontekstual, dan linguistik.¹⁰ Seiring dengan perkembangan teori ilmu pengetahuan, ternyata ilmu linguistik modern tidak hanya berpengaruh ke dalam wilayah linguistik dan ilmu-ilmu sosial saja, melainkan juga cukup berperan terhadap perkembangan pendekatan studi al-Qur`an. Beberapa intelektual Muslim dan para Islamis telah mencoba mengembangkan pendekatan bahasa dan landasan teori-teori strukturalisme linguistik dalam studi al-Qur`an.¹¹

Dalam penelitian ini, kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`an al-Karīm* akan diteliti dari sudut pandang struktur sosial yang melatarbelakangi lahirnya kitab tersebut dan bagaimana penafsiran surah Al-Fatihah dalam kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`an al-Karīm*. Kemudian teori yang digunakan dalam menelaah tafsir tersebut adalah strukturalisme genetik. Strukturalisme genetik ditemukan oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Perancis. Teori tersebut dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *The Hidden God: A study of Tragic Vision in the Pensées of Pascal and the Tragedies of Racine*, dalam bahasa Perancis terbit pertama kali tahun 1956.

Strukturalisme genetik merupakan sebuah teori atau pendekatan kritik sastra yang dipelopori oleh Lucien Goldmann. Teori ini merupakan salah satu cabang sosiologi sastra yang memadukan antara struktur teks, konteks sosial, dan pandangan dunia pengarang. Strukturalisme memuat segala bidang yang berhubungan dengan fenomena sosial kemanusiaan yang kemudian di dalamnya mencakup ilmu-ilmu sosial (sosiologi, politik, ekonomi, psikologi, dan

¹⁰ Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 247.

¹¹ Ahmad Zaki Mubarak, *Pendekatan STRUKTURALISME LINGUISTIK dalam Tafsir al-Qur`an Kontemporer "ala" Muhammad*. Syahrur, 3.

antropologi) dan juga ilmu kemanusiaan antara lain sejarah, sastra, linguistik dan bahkan seni rupa.¹² Teori ini secara ringkas adalah teori yang difokuskan untuk mengkaji hubungan antara karya sastra dengan lingkungan sosialnya, dalam karya sastra juga ditekankan aspek norma dan nilai yang secara sadar difokuskan dan diusahakan untuk dilaksanakan dalam masyarakat. Oleh karena itu kemungkinan karya sastra dapat dijadikan ukuran sosiologi yang paling efektif untuk mengukur tanggapan manusia terhadap kekuatan sosial. Karya sastra yang dimaksud bukan hanya terbatas pada novel, puisi maupun cerpen. Akan tetapi termasuk juga karya tafsir yang memiliki aspek kebahasaan maupun sastra dalam penyajiannya.

Selanjutnya, berkaitan dengan pembahasan di atas al-Qur`an memuat 114 surah yang secara menyeluruh mempunyai keunikan dan kekhasan tersendiri dalam ayat-ayatnya, surah-surahnya. Adapun al-Qur`an diawali dengan surah al-Fatihah. Surah al-Fatihah merupakan surah yang mempunyai nilai tinggi dalam al-Qur`an. Al-Fatihah memiliki makna pembukaan karena merupakan surah yang pertama dalam al-Qur`an. Al-Fatihah memiliki beberapa julukan diantaranya yaitu *Ummul Kitab* yang merupakan induk dari ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur`an. Juga disebut sebagai *As-Sab' Al-Maṣāni* yang artinya tujuh ayat yang diulang-ulang.¹³

Meskipun hanya terdiri tujuh ayat, namun surah al-Fatihah telah menginterpretasikan makna dan kandungan al-Qur`an secara menyeluruh dan di dalam kandungannya mencakup dari berbagai aspek diantaranya, agama, akidah,

¹² Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1978), 37.

¹³Fadhilla Berliannisa, "Nilai Diktatis Surah Al-Fātihah Naskah Tafsir Faiḍ Ar-Raḥman Karya Kiai Sholeh Darat As-Samarani", (Suntingan Teks dan Kajian Pragmatik), Universitas Diponegoro Semarang 2021.

ibadah, keyakinan akan hari akhir, iman kepada sifat-sifat Allah, dan tempat meminta hidayah untuk berpegang teguh kepada agama dan terlindung dari jalan orang-orang yang sesat.¹⁴ Dalam pandangan Syekh Ṭanṭawī al-Fatihah diposisikan sebagai surah yang istimewa. Menurutnya, surah al-Fatihah mencakup makna sekitar 6000an ayat yang ada dalam al-Qur'an, singkatnya Syekh Ṭanṭawī tergolong ulama yang menyetujui bahwa surah al-Fatihah merupakan ringkasan keseluruhan kandungan al-Qur'an.¹⁵

Ada beberapa alasan yang menjadikan surah al-Fatihah yang terdapat dalam kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`an al-Karīm* digali dengan menggunakan teori strukturalisme genetik diantaranya; *pertama* fakta didalam teks berhubungan dengan fakta sosial, *kedua*, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`an al-Karīm* merupakan karya besar Ṭanṭawī Jauharī yang mempunyai dua tataran fakta estetis yang saling berkaitan yakni estetika sosiologi dan estetika sastra. Hal ini sesuai dengan Goldmann bahwa karya sastra dapat diukur berdasarkan fakta *estheticnya*. Fakta *esthetic* terdiri dari dua tingkatan yang saling berkaitan, yaitu hubungan antara pandangan dunia sebagai suatu kenyataan yang dialami oleh pengarang, dan hubungan antara ciptaan itu dengan alat-alat kesusastraan tertentu seperti sintaksis, gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang. Kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`an al-Karīm* menjadi fakta kebenaran yang terjadi dalam struktur sosial masyarakat Mesir.

Penulis perlu menekankan bahwa penelitian ini mendudukan kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`an al-Karīm* sebagai karya sastra sehingga layak untuk

¹⁴ Muhammad Syatha', *Di Kedalaman Samudra Al-Fatihah*, (Jakarta: Mirqat, 2008), 1-2.

¹⁵ Fathor Rahman, "Tafsir Sainifik Ṭanṭawī Jauharī Atas Surah Al-Fatihah", *Hikmah*, Vol. 12, No. 02, (2016), 307.

dianalisis dengan menggunakan teori-teori sastra khususnya Strukturalisme Genetik. Penelitian berfokus mengkaji Q.S al-Fatihah yang ada dalam tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`an al-Karīm* karya Syekh Ṭanṭawī. Pembatasan ini menurut penulis perlu dilakukan guna memaksimalkan pembahasan yang akan diteliti dalam penelitian ini. Kemudian judul dalam penelitian ini yaitu: “Tafsir Surah Al-Fatihah Perspektif Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann Dalam Kitab *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur`an Al-Karīm* Karya Ṭanṭawī Jauharī .

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa hal yang telah disinggung dalam latar belakang sebagaimana dipaparkan di atas, peneliti merumuskan dan membatasi mengenai masalah yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan pembahasan dalam penelitian ini. Pembatasan ini penting dilakukan untuk memfokuskan kajian terhadap penelitian yang dilakukan penulis. Maka kemudian rumusan masalah yang diteliti adalah:

1. Bagaimana struktur internal tafsir surah al-Fatihah dalam kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`an al-Karīm* meliputi: tema, penokohan, alur, amanat.
2. Bagaimana struktur eksternal tafsir surah al-Fatihah dalam kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`an al-Karīm* meliputi: siapa Ṭanṭawī Jauharī, bagaimana kondisi sosial masyarakat yang melingkupi Ṭanṭawī Jauharī, apa latar belakang Ṭanṭawī Jauharī menulis kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`an al-Karīm*.
3. Bagaimana pemikiran Ṭanṭawī Jauharī dengan meneliti: Fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia.

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, maka kemudian tujuan masalah yang didapatkan adalah:

1. Mengungkapkan struktur internal pada surah al-Fatihah dalam tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`an al-Karīm*.
2. Mengungkapkan faktor eksternal pada surah al-Fatihah dalam kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`an al-Karīm*.
3. Menjelaskan pemikiran mengenai fakta kemanusiaan, subjek kolektif pandangan dunia Tantawī Jauharī dan kelompok sosialnya di zaman dan waktu tertentu.

D. Manfaat Penelitian

Meninjau perumusan dan tujuan masalah sebagaimana sudah disebutkan di atas, penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
 - a. Menambah wawasan kajian mengenai karya tafsir dalam sudut pandang kritik sastra.
 - b. Menjadi wawasan dan sumbangsih pemikiran pada bidang Ilmu al-Qur`an dan Tafsir.
 - c. Dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Pragmatis
 - a. Menambah wawasan, keilmuan, keterampilan penulis secara khusus dan pembaca secara umum;
 - b. Sebagai sebuah karya yang menjadi titik tumpu lahirnya penelitian-penelitian selanjutnya pada bidang Ilmu al-Qur`an dan Tafsir bagi penulis.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian Fathor Rahman yang berjudul “Tafsir Sainifik Ṭanṭawī Jauharī Atas Surat al-Fatihah” yang dipublikasikan oleh jurnal HIKMAH Volume 12 Nomor 02 tahun 2016. Dalam penelitian tersebut dipaparkan mengenai gambaran umum tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`an al-Karīm* yang kemudian fokus menelaah corak ‘Ilmi (science) yang ada dalam surat al-Fatihah. Penulis mengambil beberapa data terkait gambaran umum penafsiran al-Fatihah dalam tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`an al-Karīm* yang ada dalam penelitian tersebut. Kemudian peneliti mengkaji ulang dari aspek kebahasaan menggunakan teori strukturalisme genetik dan bukan mengkaji mengenai coraknya.¹⁶

Kedua, penelitian yang berjudul “Studi Tafsir Sainifik: *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`an al-Karīm* Karya Syekh Ṭanṭawī Jauharī” yang ditulis oleh Armainingsih dan dipublikasikan oleh jurnal At-Tibyan Volume 01 Nomor 01 tahun 2016. Dalam penelitian tersebut berfokus menguak kekayaan corak ‘Ilmi yang ada dalam tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`an al-Karīm*. Berbeda dengan penelitian milik Fathor Rahman, penelitian ini memaparkan secara singkat kandungan corak ‘Ilmi beserta sedikit latar belakang penulisan tafsir. Dari penelitian ini penulis mengambil beberapa data terkait latar belakang penafsiran dan sekilas tentang biografi mufasir yang dibutuhkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.¹⁷

Ketiga, tulisan milik Wali Ramadhani yang berjudul “Amin al-Khulli dan Metode Tafsir Sastrawi Atas al-Qur`an”. Tulisan tersebut dipublikasikan oleh

¹⁶ Fathor Rahman, “Tafsir Sainifik Ṭanṭawī Jauharī Atas Surah Al-Fatihah”, *Jurnal Hikmah*, Vol. XII, No. 2 (2016), 304.

¹⁷ Armainingsih, “Studi Tafsir Sainifik: *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur`an Al-Karīm* Karya Syekh Ṭanṭawī Jauharī”, *Jurnal at-Tibyan* Vol. 1, No. 1 (2016), 101.

jurnal *At-Tibyan* Volume 02 Nomor 01 tahun 2017. Dalam penelitian tersebut dipaparkan bagaimana bentuk atau cara penafsiran menggunakan sudut pandang sastra dan penerapannya yakni dengan mencari semua makna yang dimuat dalam suatu kata baru kemudian ditentukan sesuai dengan konteks yang ada. Dari penelitian ini penulis mengambil beberapa keterangan mengenai telaah tafsir metode sastrawi guna mengkaji aspek kebahasaan yang ada dalam kitab tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`an al-Karīm*.¹⁸

Kelempat, tulisan milik Helaluddin yang berjudul “Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Pengkajian Karya Sastra. Tulisan tersebut dipublikasikan di UIN Sultan Hasanuddin Banten. Dalam tulisannya dipaparkan bahwa dalam perkembangan karya sastra, pengkajiannya sudah tidak hanya difokuskan pada unsur intrinsik saja tetapi sudah meluas ke unsur yang lain. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa sebuah karya sastra hadir tidak dimonopoli oleh daya imajinatif penulis semata melainkan ada faktor budaya sosial yang turut andil. Teori strukturalisme genetik muncul sebagai bentuk penolakan dari teori sebelumnya, artinya dalam mengkaji karya sastra dengan teori ini tidak sebatas hanya membahas unsur intrinsik karya sastra tetapi juga ditambah dengan kajian lain yang saling berkaitan.¹⁹

Kelima, tulisan milik Ilyas Daud yang berjudul “Kritik Hamka Atas Komunisme Dalam Tafsir Al-Azhar (Tinjauan Strukturalisme Genetik). Tulisan tersebut merupakan Disertasi di UIN SUKA Yogyakarta. Dalam tulisannya dipaparkan bahwa kritik Hamka atas Komunisme dalam Tafsir al-Azhar ini

¹⁸ Wali Ramadhani, “Amin Al-Khulli Dan Metode Tafsir Sastrawi Atas Al-Qur`an”, Jurnal *Al-Tibyan* Vol. 1, No. 1 (2017), 1.

¹⁹ Helaluddin, “Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann Dalam Pengkajian Sastra” (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2017), 1.

merupakan kontekstualisasi tafsir al-Qur`an untuk mengkritik komunisme. Namun penelitian ini bukan pembelaan terhadap pemikiran Hamka tetapi merupakan studi kritik atas tafsir al-Azhar yang mengangkat isu-isu komunisme sebagai materi tafsir. Melalui pembacaan strukturalisme genetik, struktur internal dalam tafsir ini adalah tema komunisme sebagai ideologi dan gerakan sosial politik. Sedangkan struktur eksternal dalam tafsir ini adalah tafsir sebagai struktur sosial yang menjadi konteks penafsiran adalah kehidupan Hamka dan penulisan tafsir al-Azhar yang ditulis ditengah kuatnya konflik Islam dan komunis baik secara ideologi maupun secara politik. Sebagai kritik atas pemikiran Hamka tentang komunisme, penulis mengamati bahwa Hamka sangat bersifat subyektif karena lahir dari refleksi fakta sosial yang melibatkan kepentingan ideologi dan kelompok sosialnya. Dalam kenyataanya Hamka adalah aktor yang terlibat konflik dengan komunis. Maka ia menggunakan tafsir sebagai media untuk perlawanan.²⁰

Keenam, Sapardi Djoko Damono dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas* yang diterbitkan oleh Depdikbud Jakarta pada tahun 1978. Dalam buku tersebut Sapardi memaparkan beberapa teori yang masyhur digunakan sebagai kritik sastra melalui sudut pandang sosiologi yakni dengan memaparkan hubungan antara sastra dan sosiologi, tokoh-tokoh teori sosial-sastra, dan penerapan teori sosiologi sastra. Dalam buku tersebut penulis mengacu pada pembahasan strukturalisme genetik milik Lucien Goldmann yang mana teori tersebut digunakan sebagai tumpuan utama dalam penelitian ini. Maka

²⁰ Ilyas Daud, "Kritik Hamka Atas Komunisme Dalam Tafsir Al-Azhar, (Tinjauan Strukturalisme Genetik), (Disertasi di UIN SUKA Yogyakarta, 2018), xii.

perlunya menurut penulis mengikutsertakan karya ini sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini.²¹

Dari penelitian-penelitian yang telah dipaparkan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu memfokuskan pada analisis surah al-Fatihah dalam kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`an al-Karīm*, meliputi struktur internal dan eksternal, mengungkap pemikiran Ṭantawī Jauharī dengan melihat fakta kemanusiaan, pandangan dunia, dan subjek kolektif.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penafsiran surat al-Fatihah yang ada dalam kitab tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`an al-Karīm*, mengungkap struktur kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`an al-Karīm*, pandangan dunia Ṭantawī Jauharī dan struktur sosial yang ada pada waktu penulisan kitab tersebut. Analisis dalam penelitian ini menggunakan model kritik sastra yang berkaitan dengan sosiologi sastra yakni teori strukturalisme genetik. Teori ini muncul dari adanya silang pendapat antara para kritikus sastra yakni dari kalangan pengikut Marxisme yang dipelopori oleh Lucien Goldmann. Fokus dalam teori ini beranggapan bahwa suatu karya sastra tidaklah bersifat statis melainkan berhubungan pula dengan fenomena kemanusiaan yang terjadi.²²

Dalam pendekatannya, strukturalisme genetik memuat segala aspek yang terkait dengan fenomena sosial kemanusiaan. Dalam hal ini, strukturalisme genetik di dalamnya memuat keilmuan sosial murni yang meliputi sosiologi, politik, antropologi, psikologi, dan ekonomi. Kemudian mencakup juga ilmu

²¹ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1978), 35.

²² Ibid, 37.

kemanusiaan yakni sejarah, sastra, linguistik, dan seni rupa. Keluasan cakupan strukturalisme genetik ini berangkat dari anggapan bahwa segala manifestasi fenomena kemanusiaan atau kegiatan sosial bertumpu pada satu hal yakni bahasa.²³

Singkatnya, strukturalisme genetik adalah teori kritik sastra yang berusaha memadukan unsur-unsur yang ada dalam suatu karya sastra dengan unsur yang ada di luar yang melingkupi karya sastra tersebut. Teori ini awalnya dikemukakan oleh Taine yang selanjutnya dikembangkan lagi oleh Lucien Goldmann. Menurut Goldmann, terdapat beberapa unsur penopang yang ada dalam teori ini antara lain;

- a) Fakta kemanusiaan yaitu, segala aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun fisik, yang bisa dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta itu dapat berwujud aktivitas sosial meliputi; sosial politik, ekonomi, politik, maupun budaya yang melibatkan usaha untuk menjelaskan proses-proses keseimbangan lama dan baru;
- b) Pandangan dunia pengarang merupakan kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan anggota kelompok sosial tertentu dengan kelompok sosial lain;
- c) Subjek kolektif yaitu, kelompok sosial yang gagasan-gagasan dan aktivitasnya cenderung ke arah penciptaan suatu pandangan yang menyeluruh mengenai kehidupan sosial manusia;
- d) Pemahaman-penjelasan yaitu; sebuah model dialektik yang berjalan dengan pemahaman bolak-balik dari teks yang ada ke pandangan konseptual. Metode ini berjalan dari pemahaman terhadap struktur sastra ke struktur sosial yang konkret.²⁴

²³ Ibid.,

²⁴ Helaluddin, "Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann Dalam Pengkajian Sastra" (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2017), 11.

Dari pemaparan teori di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori kritik sastra strukturalisme genetik guna, mengungkapkan struktur kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`an al-Karīm*, pandangan dunia Ṭaṇṭawī Jauharī dan struktur sosial yang ada pada waktu penulisan kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`an al-Karīm* karya Ṭaṇṭawī Jauharī dan difokuskan pada surah al-Fatihah. Selanjutnya pemaparan mengenai teori ini akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

G. Metode penelitian

Metode atau dalam kata lain *way of doing anything* merupakan sebuah cara tempuh dalam pengerjaan sebuah karya ilmiah utamanya yang berbasis penelitian agar nantinya mencapai hasil yang diinginkan.²⁵ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif karena memaparkan data secara naratif yakni pengungkapan suatu objek ataupun keadaan secara kontekstual yang tampak dalam bentuk data kualitatif.²⁶

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang berbasis kajian pustaka. Fokus daripada kajian tersebut adalah data-data tertulis yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini masyhur disebut *library research* yakni penelitian yang mengambil data dari buku, jurnal, serta beberapa artikel lepas.²⁷

2. Sumber data

a. Primer

²⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur`an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 51.

²⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 44.

²⁷ Suharismi Arikunto, *Dasar-dasar Research* (Bandung: Tarsoto, 1995), 58.

Dalam sebuah penelitian, sumber data primer merupakan sumber data utama atau objek kajian yang kemudian akan diteliti. Dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan oleh penulis adalah surah al-Fatihah yang terdapat dalam kitab tafsir karya Ṭanṭawī Jauharī yang berjudul *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`an al-Karīm*. Kitab tersebut menjadi sumber data utama sekaligus objek kajian dalam penelitian ini.

b. Sekunder

Sumber data sekunder adalah data-data tertulis yang digunakan sebagai pendukung kajian dan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini meliputi kajian seseorang terhadap tafsir Ṭanṭawī Jauharī dan juga teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Data dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal serta artikel, skripsi, tesis bahkan disertasi yang berkaitan dengan Ṭanṭawī Jauharī dan karyanya serta pemikirannya yang berhubungan dengan tema yang akan dibahas sebagai sumber pendukung penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian *library research* ini dilakukan oleh penulis dengan mengumpulkan keseluruhan baik data primer maupun sekunder kemudian mengklasifikasikan keduanya dalam setiap kesesuaian pembahasan. Selanjutnya dilakukan tinjauan ulang terhadap kesesuaian data yang diperoleh baik data primer maupun data sekunder. Setelah data terkumpul selanjutnya kemudian dilakukan analisis. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *dokumentasi*, yaitu salah satu metode penelitian dengan cara menyelidiki variabel-variabel tertulis, baik berupa

majalah, buku, dokumentasi, dan sebagainya.²⁸ Dengan menggunakan analisis deskriptif, maka penelitian ini bisa menjelaskan serta memaparkan penafsiran surah Al-Fatihah dalam kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`an al-Karīm* perspektif Strukturalisme Genetik Goldman.

Pengumpulan data dimulai dengan mencari data-data terkait gambaran umum kitab tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`an al-Karīm*. Kemudian mencari data terkait aspek-aspek kebahasaan atau sastra yang terkandung dalam sebuah tafsir serta penerapan metode tafsir sastra. Selanjutnya mengumpulkan data terkait teori kritik sastra strukturalisme genetik Goldmann sebagai acuan utama dalam analisa penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Dalam tahap ini penulis akan melakukan analisis data secara komprehensif melalui metode deskriptif-analitis (deskripsi dan analisa) untuk mengetahui kebutuhan penelitian agar tidak keluar dari kerangka teori serta dideskripsikan sesuai acuan data yang terkait dengan; a) menguraikan struktur internal surah al-Fatihah; b) menjelaskan struktur eksternal surah al-Fatihah; c) menjelaskan pemikiran Tanṭawī Jauharī meliputi, fakta sosial, subjek kolektif; d) pandangan dunia dalam kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`an al-Karīm* dan penerapan teori strukturalisme genetik.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini pembahasan akan dibagi menjadi lima bab, *pertama* pendahuluan, *kedua* landasan teori, *ketiga* objek penelitian, *keempat* analisis

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 149.

penelitian. *Kelima* berisi penutup. Adapun gambaran umum dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, dijelaskan mengenai gambaran umum dari permasalahan yang akan diteliti. Bab ini meliputi gambaran umum pada latar belakang, kemudian ditegaskan lagi dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode dan langkah-langkah penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan uraian tentang landasan teori mengenai penjelasan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann, sejarah dan penerapannya.

Bab ketiga berisi uraian tentang gambaran umum objek penelitian meliputi biografi Syekh Ṭaṇṭawī Jauharī, latar belakang penulisan kitab tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`an al-Karīm*.

Bab keempat berisi analisis, di dalamnya akan mengkaji tentang pokok-pokok penelitian serta akan menjawab permasalahan yang sebelumnya dipertanyakan pada rumusan masalah yakni struktur internal dan eksternal surah al-Fatihah dalam kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`an al-Karīm*, pandangan dunia kelas sosial Ṭaṇṭawī Jauharī, fakta kemanusiaan, subjek kolektif. Kemudian dilanjutkan dengan memaparkan hasil analisa yang diteliti oleh penulis mengenai strukturalisme genetik pada surah al-Fatihah yang ada dalam tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`an al-Karīm* karya Syekh Ṭaṇṭawī.

Bab kelima berisi penutup, akan dipaparkan dalam bab lima terkait urgensi penelitian serta beberapa kritik saran yang diperlukan sebagai kebutuhan akademik.